

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP SWASTA JAMBI MEDAN

Sri Ayuni

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Pasar V Percut Sei Tuan
Email: sriayuni3456@gmail.com

Rina Yanti

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Pasa V Percut Sei Tuan
Email: rinayanti993@gmail.com

Rizki Daulay

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Pasar V Percut Sei Tuan
Email: daulayriski013@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data berupa kata-kata dan gambar dilapangan dengan cara pengamatan, wawancara maupun dokumentasi. Penelitian Tujuan penelitian ini untuk menggali data sesuaidengan faktanya di lapangan dan dianalisis dengan teori yang sudah ada. Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, pengimplementasian Pendidikan Multikultural di SMP Swasta Jambi Medan. *Kedua*, faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan multicultural di SMP Swasta Jambi Medan. Temuan penelitian ini bahwa pengimplementasian pendidikan multicultural di SMP Swasta Jambi sudah cukup bagus.

Kata kunci: *Implementasi, Pendidikan, Multikultural*

PENDAHULUAN

Tidak dapat disangkal bahwa negara-negara dengan populasi yang sangat heterogen rentan terhadap konflik. Tentunya jika hal ini tidak diperhatikan dengan baik dapat menimbulkan permasalahan dan perpecahan yang bermacam-macam sehingga mengancam dan membahayakan persatuan bangsa Indonesia, maka harus segera dicarikan solusi yang tepat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pendidikan adalah cara paling efektif untuk mengkomunikasikan nilai keragaman.

Pendidikan dianggap sebagai cara yang tepat untuk memahami dan mengamalkan konsep bangsa yang multikultural melalui pendidikan multikultural. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Darwin Siregar, S. Pd , bahwa:

“...Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Lebih lanjut Ainul mengungkapkan bahwa pendidikan multicultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka...” (Wan. G.01,31/10/2022)

Cara paling efektif untuk mengkomunikasikan nilai keragaman adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini, salah satunya adalah penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dilakukan di Indonesia untuk menjaga dan merespon keragaman budaya agar tetap lestari. Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak memerlukan perubahan kurikulum. Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Yang diperlukan hanyalah pedoman untuk memungkinkan guru menerapkan pedoman tersebut. Yang penting, siswa harus dididik dalam toleransi, solidaritas, hak asasi manusia, demokratisasi dan saling menghormati. Ini sangat berharga untuk mata pencaharian mereka di masa depan dan sangat penting untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu penelitian ini berjudul: “Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMP Swasta Jambi Medan (*Studi tentang sikap demokratis, dan toleransi*)”.

Yayasan pendidikan Jambi yaitu SMP Jambi Medan ini merupakan sekolah yang berada di satu yayasan dengan SMK Jambi Medan. SMP Swasta Jambi Medan ini mulai berdiri sejak tahun 2004 yang mana sekolah ini di dirikan oleh bapak Darwin Siregar, S.Pd. dan saat sekarang ini SMP Jambi Medan ini amanahkan oleh Ibu Putri N. H. Hutagalung, S.Pd selaku Kepala Sekolah dan Ibu Yuniska Sitompul, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah beserta dengan jajarannya.

SMK Swasta Jambi Medan didirikan tahun 1979 dibawah naungan YAYASAN PENDIDIKAN JAMBI MEDAN. Pada awalnya bernama SMEA Swasta Jambi Medan yang didirikan oleh beberapa guru SMEA Negeri 2 Medan yang dikenal dengan SMK Negeri 6 Sekarang, yang beralamat di Jalan Jambi No. 23 Medan. SMK SWASTA JAMBI MEDAN didirikan atas latar belakang keinginan para guru - guru tersebut untuk meningkatkan kiprahnya dalam dunia pendidikan. Dan atas kegigihan para guru tersebut SMK SWASTA JAMBI MEDAN dapat exis hingga sekarang ini.

Pada tahun 1989, SMK SWASTA JAMBI MEDAN menambah lokasi sekolah / gedung baru di jalan Pertiwi No. 116 Medan Kelurahan Bantan, Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. Dengan demikian SMK SWASTA JAMBI MEDAN

menyelenggarakan pendidikan di 2 (dua) Lokasi Yaitu : 1) Jalan Jambi No. 23 Medan (SMEA Negeri 2 Medan/ SMK Negeri 6 Medan); 2) Jalan Pertiwi No. 116 Medan. Pada tahun 1997, SMEA Swasta Jambi diubah namanya oleh Pemerintah menjadi SMK SWASTA JAMBI MEDAN. Dan pada tahun 2000 oleh peraturan pemerintah, lembaga pendidikan swasta tidak diizinkan menggunakan gedung sekolah milik pemerintah (Negeri). Oleh karena itu SMK SWASTA JAMBI MEDAN memusatkan penyelenggaraan pendidikannya di Jalan Pertiwi No. 116 Medan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pemilik yayasan pendidikan SMP Jambi Medan bapak Darwin Siregar, S. Pd:

“...Yayasan Pendidikan Jambi Medan ini merupakan sekolah yang berdiri pada 1979 yang mana ini dulu nama nya adalah SMEA SWASTA JAMBI MEDAN. Akan tetapi, sekolah ini telah berganti nama menjadi yayasan SMK SWASTA JAMBI MEDAN. Ini dikarenakan banyaknya permintaan dari guru-guru yang ingin lebih memajukan skill anak-anak dalam dunia pendidikan. Sekolah ini juga menampung beberapa agama, suku dari berbagai kalangan. Seperti ada Agama Islam, Agama Kristen Protestan, dan ada Katolik. Di sekolah ini juga mengajarkan kepada anak-anak untuk saling menghargai satu sama lain, tidak membedakan baik dari status agama, suku, dan melihat kaya atau miskin...” (Wan. G.01,31/10/2022)

Perkembangan sekolah ini sangat pesat karena yayasan memiliki kemampuan untuk memimpin dan memiliki visi dan misi yang besar. Sekolah ini telah meraih banyak penghargaan baik di tingkat regional maupun nasional, terutama SMK Swasta Jambi di Medan. Pada awal-awal pandemi yang melanda Indonesia, Yayasan Pendidikan Jambi, khususnya SMP Jambi Medan, mengalami penurunan jumlah siswa yang cukup signifikan. Banyak siswa yang sudah duduk di bangku sekolah menengah mulai pindah ke sekolah lain. Tidak yakin apa yang menyebabkannya. Pihak sekolah tidak memberikan alasan spesifik turunnya jumlah siswa tersebut. SMP Swasta Jambi Medan ini memiliki Prasarana ruang kelas yaitu 3 ruang kelas. Yang mana mulai dari kelas VII, VIII, dan IX masing-masingnya memiliki satu ruang kelas. Dan saat sekarang ini setiap ruang kelas terdiri dari 45 siswa untuk kelas VII, 46 siswa untuk kelas VIII, dan 31 siswa untuk kelas XI. Sekolah ini juga dilengkapi oleh beberapa fasilitas sarana dan prasarana seperti ruang Laboratorium IPA, Multimedia, Perpustakaan, Kamar Mandi, Ruang Kantor Guru dan Kepala Sekolah, dan Ruang Tata Usaha.

LANDASAN TEORI

Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme secara etimologis adalah budaya. Secara etimologis, multikulturalisme terdiri dari kata multi (banyak), culture (budaya) dan ism

(aliran/pemahaman). Intinya, kata itu berarti mengakui harkat dan martabat orang yang hidup dalam komunitas dengan budayanya masing-masing. Saya merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama mereka. Penolakan pengakuan oleh masyarakat adalah akar dari semua ketidaksetaraan di berbagai bidang kehidupan. (Uswatun Hidayah, 2021) Konsep multikulturalisme tidak boleh disamakan dengan konsep keragaman etnis atau budaya yang menjadi ciri masyarakat pluralistik. Karena multikulturalisme menekankan keragaman budaya dalam kesetaraan. (Abidin & Murtadlo, 2020) Kajian multikulturalisme mengeksplorasi isu-isu yang melandasi ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dalam penegakan hukum, kesempatan kerja dalam bisnis, hak asasi manusia, hak budaya masyarakat dan minoritas, prinsip etika dan moral, tingkat dan kualitas produktivitas. (Fausi, 2020) Multikulturalisme bukan sekedar wacana, melainkan ideologi yang harus diperjuangkan. (Suharsimi Arikunto, 2002) Secara garis besar, pendidikan multikultural merangkul semua peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, budaya, kelas sosial, agama atau kelompok lain. Pendidikan dengan paradigma multikultural secara eksplisit mengarahkan peserta didik untuk bertindak dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas sosial yang beragam. Di sisi lain, dari sudut pandang Islam, pendidikan multikultural tidak dapat dipisahkan dari konsep pluralisme, maka muncul istilah pendidikan Islam multikultural. Konstruksi jenis pendidikan ini didasarkan pada proses kesadaran dengan perspektif pluralistik agama dan multikultural. (Aly, Abdullah. 2011)

Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural

Munculnya pendidikan multikultural tidak lepas dari peristiwa gerakan hak-hak sipil di Amerika pada tahun 1960-an. Gerakan ini lahir dengan latar belakang praktik-praktik diskriminatif, baik di ruang publik, di rumah, di tempat kerja, maupun di lembaga pendidikan, yang didominasi kelompok minoritas, (Mahfud, Choirul. 2009). Cara hidup yang diskriminatif ini muncul karena Amerika pada 1950-an hanya menerima budaya mayoritas yang dominan, budaya kulit putih. Sementara itu, kelompok lain dalam komunitas ini dikelompokkan sebagai minoritas dengan hak terbatas. Faktanya, orang-orang dari berbagai latar belakang tinggal di Amerika pada saat itu. Secara umum, menurut Wilson J. Gonzales-Espada, orang Amerika dapat dibagi menjadi dua kelompok. Itu penduduk asli Amerika dan imigran. Penduduk imigran tersebut berasal dari berbagai negara seperti 4.444 orang Afrika, Polandia, Italia, Jerman dan Spanyol. Ada diskriminasi dalam perlakuan yang ditawarkan di Amerika Serikat terhadap populasi imigran ini. Pembatasan hak-hak sipil adalah hal biasa dalam masyarakat Amerika pada saat itu. (Moleong, J.Lexy. 2002).

Praktik hidup diskriminatif yang muncul di Amerika pada 1950-an kemudian memicu protes dari kelompok minoritas, terutama kulit hitam Afrika-Amerika. (1) Pembentukan Emmert Till, seorang anak laki-laki kulit putih berusia 14 tahun pada tahun 1955, (2) Boikot bus umum di Montgomery pada tahun 1955, (3) Tuntutan publik ini, (4) Penggunaan transportasi umum pada tahun 1961 Permintaan Kebebasan Penuh (5) Pertempuran Birmingham untuk Kebebasan Pekerjaan Kulit Hitam pada tahun 1963 (6) Apa yang disebut Kebebasan Musim Panas yang Diserukan untuk Hak Pilih Kulit Hitam pada tahun 1964 (7) Biasanya disebut sebagai Undang-Undang Hak Voting Federal tahun 1965 Panggilan untuk hak pilih kulit hitam dalam undang-undang, (Arta, Ade ujan (dkk). Wacana pendidikan multikultural dalam perkembangan selanjutnya berlanjut hingga akhir abad ke-20. Saat ini, pendidikan multikultural lebih dari sekadar wacana, tetapi dipraktikkan di lembaga pendidikan Amerika, terutama di pendidikan dasar dan menengah.

Karakteristik Pendidikan Multikultural

Ada tiga karakteristik pengasuhan multikultural, yang meliputi tiga karakteristik pengasuhan multikultural.

- a. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Asas demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan asas yang melandasi pendidikan multikultural, baik pada tataran gagasan, proses maupun gerakan. Ketiga prinsip ini menekankan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama atas pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, lembaga pendidikan di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Jerman tidak menerima anak dari keluarga kulit hitam atau imigran.
- b. Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi pertama dalam pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan yang melandasi pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang memandang perkembangan, eksistensi, dan harkat manusia sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi. Sebagai manusia yang bermartabat, Nimrod Alloni mengatakan bahwa ada tiga prinsip kodrat manusia.: (Sutrisno. 1991), 1) Otonomi, rasionalitas dan rasa hormat untuk semua, 2) Kesetaraan dan persatuan, dan 3) komitmen untuk membantu setiap orang mencapai potensi mereka. Arah kedua pendidikan multikultural adalah kesatuan (kerjasama). Di sini kesatuan dipahami sebagai sikap diri sendiri terhadap orang lain atau sikap diri sendiri terhadap suatu kelompok atau masyarakat. Menurut Dariusz Dobrzanski, solidaritas terdiri dari kesatuan perasaan dan sikap antara individu-individu yang berbeda dalam suatu kelompok, baik kelompok itu keluarga, komunitas, etnis, atau kelas sosial. Dengan kata lain, simbiosis adalah nilai yang mendasari hubungan antara

manusia atau antara manusia. (Naim, Ngainun. 2008). Arah ketiga dari pendidikan multikultural adalah perdamaian. Perdamaian adalah cita-cita semua orang yang hidup dalam masyarakat yang heterogen. Ensiklopedia Wikipedia menyatakan bahwa perdamaian memiliki tiga arti: a) *Peace as an absence of war*; b) *Peace as a selfless act of love*, c) *Peace as an absence of violence or of evil, presence of justice*.

- c. Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Di tengah masyarakat yang majemuk, diperlukan sikap sosial yang positif untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan, kebersamaan dan orientasi hidup yang damai. Menurut Donna M. Gollnick dan Lawrence A. Blum, sikap sosial yang positif ini berupa kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. (Tilaar, H.A.R. 2009)

Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki dua tujuan yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. (1) Tujuan pertama pendidikan multikultural adalah membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, tenaga kependidikan, dan pengambil kebijakan pendidikan. (2) Tujuan akhir peserta didik pendidikan multikultural tidak hanya memahami dan menguasai materi ajar, tetapi juga menjadi demokratis, pluralistik dan manusiawi. (Prastowo, Andi. 2011)

Membangun karakter bangsa melalui pendidikan multikultural

Seiring dengan semakin intensifnya perubahan global, ada beberapa standar minimal berupa langkah-langkah positif yang harus selalu dipatuhi oleh seluruh masyarakat Indonesia. Di satu sisi tidak akan kehilangan jati diri dan karakternya sebagai bangsa Indonesia, di sisi lain akan mampu bertahan dalam persaingan global, Anda dapat memperoleh kemampuan untuk bertindak.: (Sugiyono. 2006)

- a. Melatih anak sejak dini memahami orang lain di sekitarnya
Orang dengan sifat dan pola pikir yang berbeda adalah potensi, bukan malapetaka. Untuk memaksimalkan potensi ini, kita perlu memiliki kesadaran masyarakat negeri ini, mengenal dan memahami orang-orang di sekitar kita.
- b. Membudayakan komitmen berbangsa dan bernegara
Umat harus menyadari bahwa tidak mungkin seseorang berjalan sendiri tanpa orang lain. Semua kelompok masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum.
- c. Melatih warga bangsa mampu hidup dalam keberagaman
Pendidik mampu memediasi dan melatih peserta didik untuk melatih soft skill terkait nilai-nilai multikultural. Misalnya, mampu menerapkan orang

lain secara adil, mampu memahami kesenjangan sosial, mampu menemukan solusi (problem solving).

- d. Melatihkan kemampuan untuk memahami ideologi agama lain
Warga Negara Indonesia adalah kelompok agama berdasarkan ajaran agama yang diakui di Indonesia. Semua warga negara harus disadarkan bahwa Indonesia memiliki ideologi dan agama yang berbeda.
- e. Mengembangkan dan melestarikan tradisi
Mengenali bangsa Indonesia yang terdiri dari ratusan suku bangsa berarti mengakui keragaman budaya dan tradisi yang hidup dan berkembang di Indonesia. Seluruh warga negara Indonesia harus mengetahui dan memahami bahwa bangsa Indonesia kaya akan tradisi nasional.
- f. Mewajibkan media massa mengambil peran dalam membangun karakter bangsa
Secara khusus, media massa yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan moralitas bangsa, memainkan peran sosial budaya, sosial ekonomi, dan sosial politik dalam masalah pembentukan karakter dan kepribadian bangsa (national character formation) serta dalam mengukur keragaman dan sosialitas, diharapkan dapat memenuhi Perbedaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. (Yakin, Ainul. 2005). Peneliti memilih metode kualitatif karena bertujuan untuk menggali data berdasarkan fakta lapangan dan menganalisisnya dengan teori-teori yang ada. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari bahasa tertulis atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini membuat latar belakang dan individu menjadi holistik (holistik) berdasarkan mereka. Selanjutnya, ada lima jenis penelitian kualitatif: (1) grounded theory, (2) studi kasus, (3) etnografi, (5) studi naratif, dan (5) fenomenologi. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi realistik sebagai hasil dari teori yang dikembangkan oleh Cresswell dan Gay et al. Pendekatan etnografi realistik Cresswell digunakan karena menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena serupa dari pola nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dalam kelompok dengan budaya yang sama, dan moderasi pendidikan Islam, karena penelitian kualitatiflah yang mewujudkan nilai signifikan. Budaya sekolah SMPS JAMBI MEDAN.

Dalam mencari data ini, data berpindah dari satu informan ke informan lain menurut prinsip "bola salju" atau bola salju, memastikan bahwa informasi yang

dibutuhkan diperoleh secara lengkap dan lengkap, dan tidak tercapai kejenuhan data. sebuah titik. Berikut adalah data subjek dan informan penelitian untuk penelitian ini:

| NO | KODE | NAMA | JABATAN/ PEKERJAAN | KET |
|----|------------------------------|---|---|-------------------------------------|
| 1 | G.01 | Darwin Siregar, S.H | Ketua Pembina Yayasan Pendidikan SMP SWASTA JAMBI MEDAN | Informan |
| 2 | G.02 | Putri N. H. Hutagalung, S.Pd | Kepala Sekolah | Subjek |
| 3 | G.03 | Yuniska Sitompul, S.Pd | Wakil Kepala Sekolah | Subjek |
| 4 | G.04 | Reny Gusrita Silalahi, S.Pd | Guru IPS | Subjek |
| 5 | G.05 | Suanisa Pasaribu, S.Pd | Guru Bahasa Indonesia | Subjek |
| 6 | G.06 | Irmayanti Batu Bara, S.Pd | Guru Matematika | Subjek |
| 7 | G.07 | Drs. Syahlan Hasibuan, S.Pd | Guru Agama Islam | Subjek |
| 8 | H.01: a,b,c | Andika Syahputra Happy Br. Silitonga Nazwa Humairah | Siswa SMP SWASTA JAMBI MEDAN | Subjek |
| 9 | Obs. 01 Obs. 02 Obs.03 | Sri Ayuni Rina Yanti Rizki Daulay | Peneliti Peneliti Peneliti | Observasi Observasi Observasi |

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah subjek penelitian yang menjadi tempat dilakukannya kegiatan penelitian. Keputusan situs penelitian relevan dengan data yang dicari sesuai dengan fokus yang ditetapkan oleh situs penelitian, menentukan apakah data lebih lanjut dapat diekstraksi, dan apakah persyaratan untuk ukuran dan jenis data cukup terpenuhi. untuk penelitian. Pertimbangan geografis dan aspek praktis seperti waktu, biaya, dan personel akan menentukan lokasi penelitian. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun lokasi yang dijadikan penelitian adalah SMP SWASTA JAMBI MEDAN. Sekolah ini terletak di Jl. Pertiwi No.116

Medan, Bantan, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Prov. Sumatera Utara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Swasta Jambi Medan

Pengamatan pertama di SMP Swasta Jambi Medan pada 31 Oktober 2022, dilakukan oleh Obs.01 yaitu Sri Ayuni, yang mana kondisi sekolah sangat bernuansa multikultural dan sangat menghormati adat istiadat. Hal itu dapat diketahui dengan melihat para siswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan menganut agama yang berbeda. Saat memasuki lingkungan SMP Swasta Jambi Medan, warga sekolahnya sangat ramah, bahkan siswa dari kelas yang berbeda tampak tidak ragu untuk bermain bersama. Lingkungan sekolah sangat sopan dan penuh hormat. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Swasta Jambi Medan telah menerapkan pendidikan multikultural di sekitar Sekolah Menengah Swasta Jambi Medan sejak awal. Hal ini juga terlihat dari visi SMP Swasta Jambi Medan yang memiliki sekolah itu sendiri, yang berjiwa Pancasila dan memiliki lingkungan yang unggul, mandiri, terdidik dan cinta kasih, siap menghadapi era global yaitu membentuk manusia Indonesia yang dapat bersaing. Dalam hal ini peneliti Obs. 01 melakukan kegiatan wawancara dengan Waka Kurikulum atau Wakil Kepala Sekolah SMP Swasta Jambi Medan, yang hasilnya sebagai berikut :

“...kurikulum yang digunakan disekolah ini sama seperti di sekolah-sekolah yang lainnya, yakni menggunakan K13 layaknya seperti sekolah-sekolah lain. Yang mana K13 ini lebih menekankan kepada model kurikulum berbasis kompetensi dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan program pendidikan...” (Wan. G.03,31/10/2022)

Belajar Mengajar Proses pembelajaran perusahaan selalu memperhatikan individu siswa dan menghargai harkat, martabat, dan kebebasan berpikir untuk mengemukakan pendapat, sehingga pembelajaran menyenangkan bagi siswa dan sekaligus memungkinkan mereka untuk mengembangkan kepribadiannya secara optimal. Dalam hal ini peneliti Obs.01 melakukan wawancara dengan Guru IPS dan hasilnya sebagai berikut :

“...Ketika di dalam kelas saya tidak pernah membeda-bedakan siswa dan tidak ada perlakuan istimewa kepada salah seorang atau beberapa siswa, siapapun dia berasal dari daerah mana, ataupun dari agama apa saya rasa semua memiliki hak yang sama yaitu mendapatkan pendidikan. siswa yang pandai, atau siswa yang tidak pandai semuanya sama saja, mereka berhak mengeluarkan

pendapatnyaketika didalam kelas. Justru saya berharap kalau anak-anak bisa terbuka dengan saya baik dalam hal pelajaran atau hal apapun..." (Wan. G.04,31/10/2022)

Hal ini diperkuat oleh wawancara yang dilakukan dengan salah seorang siswa yaitu Happy Br. Silitonga, dan hasilnya sebagai berikut :

"...semua guru-guru disini menyenangkan sih kak, tapi yang lebih saya sukai saat mengikuti pelajaran IPS, selain mata pelajarannya enak, gurunya juga enak kak, kalau menjelaskan mudah dipahami dan dekat dengan siswa, beliau jugatidak pernah pilih kasih, semua diperlakukannya sama, kita semua diberi kesempatan untuk berpendapat tidak hanya yang pintar saja yang diberi kesempatan. Jadi kita enjoy-enjoy aja dan sangat menikmati kegiatan belajar didalam kelas..." (Wan. H.01,31/10/2022)

Pengamatan terhadap pelaksanaan pendidikan agama di SMP Swasta Jambi Medan: Siswa dibagi ke dalam kelas dan agama sehingga proses pembelajaran agama di sekolah memiliki proporsi pendidikan agama yang sama. Dari pengamatan tersebut, di SMP Swasta Jambi Medan, semua siswa mendapatkan pendidikan agama yang sama. Ketika pendidikan agama dilaksanakan di sekolah, siswa masuk ke agamanya masing-masing. Dalam hal ini peneliti Obs.02 melakukan wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Putri N. H. Hutagalung, S.Pd, yang hasilnya sebagai berikut :

"...kalau dalam pembelajaran agama di SMP Swasta Jambi Medan ini, ketika mulai pembelajaran siswanya masuk ke kelas menurut agama masing-masing. Jadi yang agama Kristen mengikuti kelas agama Kristen, yang agama Islammengikuti kelas agama Islam..."(Wan. G.02,31/10/2022)

Komunikasi guru-siswa, guru-guru-siswa-siswa di SMP Swasta Jambi Medan sangat terkenal. Guru tidak mempertimbangkan ras, suku, atau agama saat berkomunikasi dengan siswa. Siswa berjabat tangan dengan guru mereka setiap kali mereka melihat mereka, terlepas dari apakah mereka satu agama atau tidak. Demikian pula siswa dan siswa, baik yang seagama maupun tidak, bermain bersama, makan bersama, dan melakukan kegiatan lain bersama-sama. Berdasarkan pengamatan tersebut, upaya guru untuk menumbuhkan toleransi di kalangan siswa antara lain: 1) Mendukung perayaan keagamaan yang melibatkan siswa yang berbeda agama sebagai panitia. 2) Selalu melakukan komunikasi dengan siswa tanpa membedakan agama, ras, maupun suku bangsa. Hal ini sebagaimana wawancara dengan guru agama Islam SMP Swasta Jambi Medan, bapak Drs. Syahlan Hasibuan, S.Pd sebagai berikut :

“...untuk menanamkan toleransi pada anak didik, saya memberikan contoh untuk tidak membeda-bedakan dalam bergaul. Saya selalu berkomunikasi dengan siswa tanpa membedakan agama , ras , maupun suku bangsa, karena komunikasi memang penting dan sangat diperlukan untuk mempererat persaudaraan...” (Wan. G.07,31/10/2022)

Mendukung perayaan keagamaan yang melibatkan siswa yang berbeda agama sebagai panitia. Guru merupakan teladan bagi siswa-siswinya, harus memberikan contoh yang baik. Pengamatan peneliti terhadap sikap toleransi, toleransi siswa di SMP Swasta Jambi Medan sangat tinggi. Sikap toleransi siswa ditunjukkan ketika mereka bermain bersama tanpa memahami perbedaan satu sama lain.

B. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan multikultural di SMP SWASTA JAMBI MEDAN

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural kepada siswa di SMP Swasta Jambi Medan ini terdapat faktor yang mendukung diantaranya adalah : Seluruh komponen sekolah yaitu guru, karyawan sekolah, serta siswa-siswi SMP Swasta Jambi Medan. Penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan sangat didukung oleh seluruh warga sekolah, mulaidari karyawan, guru-guru,serta para siswa sendiri. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti Obs.02 dengan guru Bahasan Indonesia yaitu ibu Suanisa Pasaribu, S.Pd sebagai berikut :

“...seluruh guru disini sangat sadar akan perbedaan yang ada dilingkungan SMP Swasta Jambi Medan, karena dari awal sekolah ini memang sekolah multikultural. Semua harus sadar akan perbedaan yang ada dalam diri peserta didik...” (Wan. G.05.31/10/2022)

Sebagaimana dikemukakan oleh Ainul Yaqin, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses mengembangkan sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui pendidikan, pelatihan, proses, perilaku, dan metode pemberian pendidikan. Hormati pluralisme dan heterogenitas secara manusiawi. Dalam hal ini mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga memiliki karakter yang kuat yaitu demokratis, pluralistik dan manusiawi. Sesuai dengan konsep awal sekolah bahwa Indonesia kecil, siswa pada dasarnya berasal dari berbagai agama dan daerah. Agar sekolah menanamkan nilai-nilai multikultural pada semua staf dan guru di sini, staf dan guru secara otomatis terbiasa dengan lingkungan multikultural. Semua guru menyadari perbedaan yang ada di SMP Swasta Jambi Medan karena konsep sekolahnya sudah multikultural sejak awal.

Oleh karena itu, semua guru harus menyadari perbedaan yang ada di antara siswanya.

Seperti halnya yang disebutkan dalam firman Allah Q.S. AL-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Dalam hal ini, semua warga sekolah sangat menyadari perbedaan di lingkungannya. Dan harap dipahami bahwa Indonesia adalah negara dengan beragam suku, agama, dan budaya. Perbedaan-perbedaan ini tidak bertentangan satu sama lain, tetapi mereka memungkinkan kita untuk saling menghormati, menghormati satu sama lain, dan hidup berdampingan secara harmonis.

Suasana lingkungan sekolah yang multikultur

Faktor yang mendukung penerapan nilai-nilai multikultural di SMP Swasta Jambi Medan adalah suasana yang menciptakan lingkungan sekolah. Lingkungan SMP Swasta Jambi Medan yang sudah multikultural, konsep Indonesia mini, dalam agama dan wilayah, mereka sudah mewakili provinsi-provinsi di Indonesia, dengan orang-orang yang berbeda agama, suku, suku dan ras. Selain itu, kegiatan kemahasiswaan tidak terbatas pada sekolah dan asrama saja, tetapi dilakukan melalui program kewirausahaan dimana siswa mempraktikkan kewirausahaan dengan menjalankan usaha. Dikembangkan oleh Foundation School, Anda harus bertemu dan berkomunikasi dengan banyak orang di luar sekolah. Komunikasi guru-murid, guru-guru-murid-murid di SMP Swasta Jambi Medan sangat terkenal. Guru tidak mempertimbangkan ras, suku, atau agama saat berkomunikasi dengan siswa. Siswa berjabat tangan dengan guru mereka setiap kali mereka melihat mereka, terlepas dari apakah mereka satu agama atau tidak.

Begitu juga antara siswa dengan siswa, baik seagama ataupun tidak mereka bermain bersama, makan bersama dan melakukan kegiatan- kegiatan lain bersama. Dari hasil observasi didapatkan keterangan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam membina toleransi siswa diantaranya adalah :

- (1) Mendukung perayaan keagamaan yang melibatkan siswa yang berbeda agama sebagai panitia.
- (2) Selalu melakukan komunikasi dengan siswa tanpa membedakan agama, ras, maupun suku bangsa.

- (3) Guru sebagai teladan, harus memberikan contoh yang baik. Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan siswa sebagai obyek pokok dalam pendidikan.

Suseno mengatakan bahwa pemahaman bersama tentang toleransi adalah sikap lemah lembut yang memberi dan memberi keluasan kepada pemeluk agama lain:

- (1) Toleransi Beragama Dalam Bidang Akidah. Toleransi beragama dalam ranah Aqida berarti sikap tidak menekankan keutamaan masing-masing agama. Menghormati ajaran agama lain dengan tidak menghina atau mencela ajarannya. Mengakui keberadaan agama dan menerima perbedaan. Dalam hal ini guru, siswa dan pegawai SMP Swasta Jambi Medan mengakui keberadaan agama dan menghormati hak orang-orang yang beriman untuk mengamalkan dan mengamalkan tradisi agamanya masing-masing.
- (2) Toleransi beragama dalam bidang syari'ah. Keterbukaan dalam bidang syariah ini tercermin dari sikap civitas akademika yang sangat toleran terhadap perbedaan pemahaman agama dan berupaya untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan agama seperti Islam, Kristen dan Katolik.
- (3) Toleransi beragama dalam bidang akhlak. Toleransi dalam bidang moralitas berarti aturan dan norma yang mengatur hubungan antar manusia, terutama yang berbeda agama. Hubungan ini ditunjukkan dengan bekerja sama untuk kebaikan. Contoh lain adalah berbuat baik kepada tetangga Anda dan mengikuti aturan yang disepakati bersama. Toleransi moral ini tercermin dari sikap akademik SMP Swasta Jambi Medan yang memperhatikan sikap solidaritas sosial terhadap kemanusiaan.

C. Sekolah Memberikan Keluasan Bagi Siswa Dalam Mengembangkan Potensi

Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya di dalam dan di luar sekolah sehingga dapat berperan aktif dalam kegiatan sekolah dan mengurangi konflik etnis dan agama. Namun, ada juga kendala untuk menerapkan pendidikan multikultural di sekolah: Hambatan yang dialami dalam menerapkan pendidikan multikultural kepada siswa adalah pada awal-awal masuk siswa sebagai siswa baru, karena tidak mudah untuk bisa beradaptasi dengan orang dari berbagai daerah yang memiliki karakter berbeda-beda, terutama banyak dari siswa yang beranggapan bahwa siswa-siswa yang berasal dari papua merupakan orang daerah pedalaman yang memiliki sifat kasar dan susah berbaur dengan orang lain. Akan tetapi hal tersebut dapat segera diatasi dalam kurun waktu 1-2 bulan.

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan observasi, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisa data sebagai hasil penelitian dan telah dipaparkan dalam uraian serta pembahasan bab demi bab di depan, maka penulis hendak memberikan kesimpulan sebagai berikut: 1) Implementasi pendidikan multikultural di SMP SWASTA JAMBI MEDAN dapat dikatakan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari : a) Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang multikultur, sehingga siswa terbiasa dengan adanya perbedaan di lingkungan sekitar mereka dan dapat hidup hidup harmonis dengan perbedaan itu. Tujuannya agar siswa memiliki jiwa toleransi, menghargai sesama, menghormati sesama, dan lain sebagainya. Selain itu sekolah sangat menjunjung tinggi budaya ketimuran; b) Penanaman nilai-nilai multikultural di wujudkan dalam pendidikan formal (sekolah) yaitu melalui kegiatan pembelajaran dimana banyak terdapat dalam pembelajaran sosiologi, dan pendidikan agama.; c) Kurikulum yang digunakan SMP SWASTA JAMBI MEDAN adalah Kurikulum 2013. 2) Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di SMP SWASTA JAMBI MEDAN antara lain, a) Faktor pendukung : (2) Adanya kerjasama yang baik antara semua komponen sekolah, mulai dari guru, siswa, dan karyawan sekolah, sehingga memudahkan dalam proses pengimplementasian pendidikan multikultural di SMP Swasta Jambi Medan; (3) Lingkungan sekolah yang sudah Multikultur, sehingga siswa terbiasa dengan perbedaan yang ada; (4) Sekolah memberikan keluasaan kepada siswa dalam mengembangkan potensinya baik melalui intra maupun ekstra sekolah sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan sekolah dan mengurangi konflik suku dan agama. b) Faktor penghambat : (a) Adaptasi antara siswa satu dengan yang lain pada awal masuk penerimaan siswa baru, (b) Letak sekolah SMP Swasta Jambi Medan yang tidak terlihat dari jalanan umum; (c) Selain itu lokasi SMP Swasta Jambi Medan yang berada dalam satu lokasi dengan SMK Swasta Jambi Medan.

REFERENSI

- Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education As an Effort To Weaver Religious Moderation Values in Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 29-46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arta, Ade ujan (dkk). *Multikulturalisme*. Jakarta: Malta printindo Hadi,
- Fausi, A. F. (2020). Implementing Multicultural Values of Students Through Religious Culture in Elementary School Islamic Global School Malang City. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 62-79. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.32>
- Sutrisno. 1991. *Metodologi Research II*. Jakarta: Andi offset
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, J.Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan : Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uswatun Hidayah. (2021). the Role of the Teacher in Shapeing Student Learning Behavior in Arabic Learning. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(3), 178-186. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i3.42>
- Yakin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta : Pilar Media.